

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral dan religi merupakan hal yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono,2013).

Norma agama yang menjadi faktor penyebab perilaku menyimpang pada remaja juga dapat diartikan religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat perilaku menyimpangnya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat perilaku menyimpang pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agama dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Rittandiyono,2008).

Setiap tahun telah terjadi 1,5 juta kasus aborsi di Amerika Serikat, ratusan ribu di negara-negara Eropa, dan lebih dari 2 juta di kawasan Asia. Di Jepang, sejak 1972, tercatat rata-rata 1,5 juta kasus aborsi setiap tahun.

Dengan mengacu pada angka-angka tersebut, setiap tahun sedikitnya tercatat 40 sampai 60 juta kasus aborsi di seluruh dunia (Gunawan, 2009).

Menurut survei dunia lebih dari 2.000 remaja berusia 14-18 tahun menyebutkan 78% tidak mendapat kesempatan untuk ikut menentukan isi pelajaran pendidikan seks. Sekitar 72% remaja menyatakan mereka sebaiknya diberi kesempatan tersebut. Sedangkan menurut yayasan Brook, lebih dari satu dari lima orang (22%) menganggap pendidikan seks buruk atau sangat buruk. Pemerintah mengatakan tengah meninjau bagian kurikulum ini di Inggris. Menurut survei 2.029 remaja di Inggris, Skotlandia, dan Wales menunjukkan lebih dari sepertiga (34%) berpendapat pendidikan seks di sekolah mereka bagus atau sangat bagus dan 40% mengatakan sedang-sedang saja. Dan lebih dari setengah (52%) mengatakan hubungan atau emosi tidak dibicarakan cukup di kelas (BBC,2011).

Selanjutnya, berdasarkan Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal menarik hati atau keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan kondisi norma agama (Yusuf,2009).

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Dalam masa remaja, terjadi paku tumbuh, timbul ciri seks sekunder, terjadi fertilitas, dan terjadi perubahan psikologik serta kognitif (Soetjningsih,2013). Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda sekunder yang tumbuh (Sarwono,2013).

Menurut Muss orang-orang muda mempunyai hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri (Sarwono,2013).

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN,2010), Sudibyo Alimoeso mengatakan, saat ini remaja usia 10-14 tahun sangat rentan dan beresiko menjadi seksualitas aktif. Untuk itu, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi harus diajarkan kepada anak lebih dini, yakni sejak SMP. Pendidikan seks dapat diberikan orang tua pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) selain memperkenalkan jenis kelamin yaitu mengajarkan kepada anak mengenai area “*Privasi*” sebelum anak masuk sekolah (Arvin,2011).

Berdasarkan survei yang dilakukan secara umum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia pada tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan di mana 93,7% anak SMP dan SMA telah melakukan *petting* (menempelkan alat kelamin), ciuman dan *oral seks* (seks melalui mulut), 62,7% anak SMP sudah tidak perawan, 21,2 % remaja SMA telah melakukan aborsi dan sekitar 97% pelajar SMP maupun SMA sering menonton film porno (Dhira,2010).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2004 di Semarang perilaku remaja yang berpacaran meliputi: saling ngobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi atau kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25% dan melakukan hubungan seks 7,6% (BKKBN,2006).

Hasil survei mengenai perilaku seksual remaja SMA di Surakarta dengan sampel 1.250 orang, berasal dari 10 SMA di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09% (Taufik,2005).

Menurut survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Sukoharjo melalui wawancara dengan 2 orang guru dan 5 orang siswi didapatkan bahwa di sana belum pernah dilakukan penelitian tentang

perilaku seksual. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan religiusitas dan pengetahuan tentang seks terhadap kecenderungan perilaku seks pada siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, “apakah ada hubungan tingkat religiusitas dan pengetahuan tentang seks terhadap kecenderungan perilaku seks pada siswi di sekolah menengah atas (SMA) negeri 2 sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dan pengetahuan tentang seks terhadap kecenderungan perilaku seks pada siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan tentang tingkat religiusitas pada siswi.
- 2) Mendeskripsikan pengetahuan tentang seks pada siswi.
- 3) Mendeskripsikan tentang kecenderungan perilaku seks pada siswi.
- 4) Menganalisa hubungan religiusitas terhadap kecenderungan perilaku seks pada siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

- 5) Menganalisa hubungan pengetahuan tentang seks terhadap kecenderungan perilaku seks pada siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
- 6) Menganalisa hubungan religiusitas dan pengetahuan tentang seks terhadap kecenderungan perilaku seks pada siswi di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan terutama di bidang pengetahuan seksual dengan cara memberikan tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Dapat memberikan masukan serta memberikan pemahaman konkrit tentang religiusitas dan pengetahuan seks remaja serta apa saja perilaku seks tersebut dengan benar.

- b. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan kepada orang tua untuk memberikan pengetahuan seks sedini mungkin atau pada saat anak mulai bertanya mengenai hal tersebut.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan serta evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan, bimbingan dan konseling pada siswa.

d. Bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan pengetahuan yang benar tentang hubungan religiusitas dan pengetahuan seks dengan perilaku seks.

e. Bagi peneliti

Sebagai upaya menerapkan teori dan praktik di lapangan mengenai hubungan religiusitas dan pengetahuan seks terhadap perilaku seks.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dikembangkan untuk menjadi penelitian yang lebih lengkap dan mengkaji secara luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan religiusitas dan pengetahuan seks serta perilaku seks.

E. Keaslian Penelitian

1. Mashita Fitria Sari (2007) yang berjudul “Faktor dalam Pemberian Pendidikan Seks Remaja dalam Keluarga di Kecamatan Lumajang” mengamati beberapa variabel, antara lain (1) tingkat pendidikan orang tua, (2) tingkat pengetahuan orang tua mengenai materi pendidikan seks, (3) keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan remaja tentang masalah seks, (4) agama, (5) suku, (6) persepsi orang tua

tentang pemberian pendidikan seks remaja menurut agama, (7) pemberian pendidikan seks remaja dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini apabila dilihat dari materi yang diberikan dan metode yang dilakukan dalam pemberian pendidikan seks dalam keluarga, sebagian besar responden (67%) tidak pernah memberikan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga. Responden yang memiliki keterbukaan dalam membicarakan masalah seks dengan remaja sebanyak 41 orang (41%) dan hanya keterbukaan komunikasi orang tua tentang masalah seks kepada remaja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian pendidikan seks remaja dalam keluarga (OR = 14,93). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pendidikan seks bagi remaja adalah keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan remaja tentang masalah seks. Penelitian ini menggunakan uji *Multiple Logistic Regression*. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan seks. Perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif analitik*, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Supartiningsih (2010) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Mlati Sleman”. Berdasarkan hasil uji statistik *Alfa Cronchbach*, hasilnya nilai p (ρ) hitung 0,175 lebih kecil dari p (ρ) tabel yaitu 0,364 artinya secara statistik tidak

menunjukkan angka yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas. Tetapi untuk karakteristik siswa dapat diketahui dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku seks. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif analitik*, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Iredho Fani Reza (2013) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”. Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikan p (ρ) sebesar 0,000 di mana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang religiusitas pada remaja. Perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif analitik*, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.